

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya ciptaannya terlepas itu dari adanya kelebihan dan kekurangan yang Allah SWT titipkan kepada setiap hambanya, baik itu berupa kekurangan fisik maupun non fisik. Namun dalam Al-Quran tidak ada kalimat yang mengatakan disabilitas tetapi dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan terhadap seorang manusia yang keadaan dirinya kurang dari yang lain, yaitu : Umyun, Summun, Bukmundan A'roj. Kata Umyun adalah hilangnya penglihatan atas kedua mata (buta), kata Summun merupakan keadaan fisik yang ditandai dengan kurangnya atau ketidakmampuan individu dalam mendengarkan suara (tuli), Bukmun merupakan ketidakmampuan seseorang dalam berbicara (bisu) dan kata A'roj ialah adanya kerusakan atau kelainan pada fisik dan kesehatan (cacat/pincang) (Nur, 2019) dan hal tersebut telah di jelaskan di dalam Al-Quran yaitu pada surah An Nur {24}:61

QS. An Nur {24}:61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَاتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ يَمِينًا وَلَا حَرْجٌ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۗ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا
عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةً طَيِّبَةً ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah sendiri dalam firmanNya menjelaskan bahwa tidak berhak membeda-bedakan antara setiap orang walaupun orang tersebut memiliki kekurangan atau keterbatasan. Hal ini menurut beberapa orang dinilai tidak normal dan disebut dengan istilah penyandang cacat, seperti dalam kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kata cacat

sendiri adalah kekurangan yang menyebabkan nilai atau mutunya kurang baik atau kurang sempurna (yang terdapat pada badan, benda, batin, atau akhlak).



Seorang difabel di mata sebagian masyarakat saat ini masih dipandang dengan sebelah mata yaitu sebagai seseorang yang harus dikasihani. Bagi sebuah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang difabel terkaang menjadikan sebuah aib keluarga yang harus dirahasiakan dan ditutupi. Dalam budaya tersebut penampilan fisik yang terlihat selalu menjadi hal utama yang dilihat daripada dengan perilaku yang dimiliki dalam diri seseorang, dengan adanya beberapa keterbatasan tersebut ada beberapa kendala yang dihadapi orang difabel salah satunya dalam bekerja, banyak perusahaan yang menolak adanya karyawan difabel karena keterbatasan yang dimilikinya sangat berpengaruh terhadap kinerjanya, dengan kata lain kinerja mereka (karyawan difabel) lambat dan tidak sesuai target dan mempengaruhi penghasilan perusahaan (Setyaningsih, 2016)

Adanya perilaku berbeda yang diterima orang dengan keterbatasan fisik pada umumnya karena sebuah pemahaman negatif/*negative awareness* tentang apa itu keterbatasan fisik atau disabilitas. Pemahaman tersebut bisa muncul akibat dari pola pikir pada masyarakat yang didominasi oleh konsep normalitas. Maka muncul lah sikap dan perilaku diskriminasi atas dasar disabilitas (Ollerton & Horsfall, 2013, p.618) hal ini pun dapat bertentangan dengan aspirasi hak-hak asasi manusia dan keadilan sosial (Nur, 2019). Banyak permasalahan yang dialami oleh orang difabel yaitu dari persepsi sebagian masyarakat tentang orang yang memiliki keterbatasan fisik yang masih sering merendahkan, dan menjadikan keterbatasan fisik sebagai tolak ukur untuk melihat kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh mereka sehingga akibatnya banyak peran yang tidak dipercayakan kepada orang dengan keterbatasan fisik. Secara ekonomi akses mereka terhadap dunia pekerjaan sangatlah kecil, para pemilik kerja atau perusahaan tidak memberikan kesempatan kepada orang dengan keterbatasan fisik untuk menjadi mereka pekerja dengan alasan kemampuan yang

tidak memenuhi standar. Berdasarkan peneliti di pusat Hukum dan Kebijakan Indonesia (PSHK) Fajri Nusyamsi menjelaskan masyarakat di Indonesia masih melihat orang dengan keterbatasan fisik orang yang harus di kasihani, atau yang disebut sebagai *charity based approach* dan berdasarkan UU No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial pun mengkategorikan orang dengan keterbatasan fisik sebagai anggota masyarakat bermasalah yang memiliki disfungsi sosial (Ansori, 2020)

Dalam kehidupan tidak terlepas dari adanya beberapa masalah yang terjadi dan mewarnai proses dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan setiap individu, untuk mencapai itu pasti terdapat beberapa masalah atau tantangan untuk mencapainya hal tersebut merupakan suatu hal yang biasa, namun ada yang bisa menyelesaikan permasalahan tersebut dengan baik atau masalah tersebut semakin tidak terkendali hal tersebut biasa disebut dengan konflik. Dalam psikologi fenomena tersebut dikenal dengan istilah konflik. Menurut KBBI konflik adalah percekocokan, perselisihan, pertentangan, ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan atau drama pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh dan sebagainya.

Konflik yang terjadi dalam diri individu disebut intrapersonal konflik atau konflik dalam diri individu. Menurut Hani Handoko ada dalam jurnal (Jefri Heridiansyah, 2014) menyebutkan bahwa konflik dalam diri individu itu terjadi ketika seorang individu menghadapi ketidakpastian tentang pekerjaan atau apa yang dirinya harapkan untuk melaksanakannya, bila berbagai permintaan pekerjaan saling bertentangan, atau bila individu diharapkan untuk melakukan lebih dari kemampuannya (Anwar, 2015). Konflik intrapersonal dapat menyebabkan dampak yang tidak baik dalam perkembangan kepribadian seseorang bahkan dapat menyebabkan neurotik (Feist & Feist, 2008), Karen Horney pun menyebutkan bahwa intrapersonal konflik dapat menyebabkan kebencian pada diri sendiri bila tidak bisa

mengatasinya, kebencian ini bisa diekspresikan dengan menghina diri sendiri, bahkan dapat melakukan penghancuran dalam diri yaitu dengan penggunaan alkohol, narkoba, bahkan apabila tidak bisa mengatasinya individu ini bisa sampai melakukan bunuh diri (Budisetyani, 2011). Berdasarkan penjelasan teman satu organisasi di pondok pesantren tersebut, subjek pernah merasakan dirinya tidak berdaya karena berbeda dengan yang lain dan sering menyendiri, Namun seiring berjalannya waktu subjek mampu menerima diri dan mulai bersosialisasi dengan santri dan pengurus yang lain.

Konflik intrapersonal ini muncul melalui perilaku dan juga persepsi, munculnya tidak dengan tiba-tiba namun ada beberapa konsep mendasar yang mendukung munculnya konflik intrapersonal seperti nilai-nilai yang dianut atau didapatkan pada masa lampau, daya atau dorongan-dorongan yang berlawanan muncul ketika ada kebutuhan atau need yang ingin dipenuhi juga, selain itu ada harapan yang diinginkan namun berbeda dengan kenyataan yang dialami sekarang. Hal tersebut memunculkan ketegangan sebelum kemudian dimanifestasikan dengan adanya konflik intrapersonal (Ana, 2019).

Konflik adalah hal yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan, bahkan sepanjang kehidupan ini manusia senantiasa dihadapkan dan bergelut dengan konflik. Masalah atau konflik biasanya terjadi karena adanya perbedaan dalam pemaknaan tentang suatu hal, perbedaan pemaknaan tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaan pengalaman individu yang dapat mempengaruhi dalam setiap pemaknaan atas suatu hal yang terjadi, perbedaan tersebut dapat dilihat dari perbedaan latar belakang pendidikan, kebudayaan yang membentuk kepribadian seseorang.

Kemudian hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan pola pikir setiap individu, pemikiran dan pendirian yang berbeda akan memicu munculnya konflik (Situmorang, 2018). Maka berdasarkan hasil wawancara pada subjek yang memiliki keterbatasan fisik (difabel) yang menjadi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi. Subjek menjadi roisah

(pemimpin santri perempuan di pondok pesantren) sudah 2 tahun. Subjek menyebutkan konflik selalu ada, baik dari anggota dan dari dalam dirinya sendiri. Subjek memiliki keterbatasan fisik yaitu tidak memiliki jari tangan yang lengkap dan hanya dapat melihat dengan satu mata. Berdasarkan penjelasan dari rekan di pondok pesantren tersebut, ketika subjek beraktivitas ketika orang lain yang melihatnya subjek terlihat sedikit kesusahan dan tidak maksimal, namun subjek dapat menjalankan aktivitasnya seperti biasa walaupun dengan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya.

Kecacatan/ keterbatasan fisik menyebabkan seorang difabel daksa mengalami keterbatasan atau gangguan terhadap fungsi sosialnya sehingga mempengaruhi keleluasaan aktivitas fisik, kepercayaan, dan harga diri dalam berhubungan dengan orang lain ataupun dengan lingkungan (Putra, 2014) . Menurut subjek konflik biasanya muncul ketika ada anggota yang tidak patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan, maka akan terjadi sedikit ketegangan antara pengurus dan santri, selain itu menjelaskan bahwa santri yang dewasa selalu acuh terhadap aturan dan tata tertib, subjek mencontohkan dengan peraturan kebersihan yaitu ketika setiap pagi hanya santri yang usianya lebih kecil yang lebih patuh terhadap aturan dari pada santri yang usianya lebih besar, menurutnya ada sebagian dari mereka yang tidak patuh dan tidak melaksanakan aturan kebersihan di pondok pesantren.

Terdapat juga konflik yang muncul dari dalam diri subjek, yaitu subjek merasa dirinya tidak percaya diri (minder) ketika menjalankan tugas sebagai seseorang yang harus mengarahkan anggota yang dalam konteks ini adalah santri dalam menjalankan kehidupan di pondok pesantren. Subjek juga khawatir santri yang lain salah menanggapi pembicaraan yang dirinya sampaikan, hal ini karena subjek mendengar dari pembicaraan yang lain kalau dirinya itu adalah orangnya sombong, sering memerintah pada santri kecil. Menurut subjek orang yang benar-benar kenal dengan dirinya tidak pernah berbicara yang aneh, dan lebih mencoba memahami dan menghargai yang dibicarakan subjek bukan bermaksud untuk memerintah

namun meminta bantuan, namun ada beberapa pihak yang salah mengartikan dari tindakannya. Selain itu konflik dalam dirinya yang selalu menjadi kendala subjek merasa kalau dirinya belum bisa dekat dan belum bisa menempatkan simpati kepada para santri.

Menjadi penyandang tunanetra memunculkan reaksi yang berbeda pada setiap individu. Perubahan ini juga akan memunculkan reaksi internal dan eksternal. Reaksi internal individu ini muncul sebagai kurangnya rasa percaya diri, pesimis, ragu-ragu, dan khawatir saat menyampaikan gagasan (Khusnia & Rahayu, 2010). Reaksi eksternal yang muncul ialah pandangan masyarakat bahwa tunanetra tidak berdaya, tidak mandiri, dan menyedihkan (Budisetyani, 2011). Selanjutnya ketika subjek merasa tidak percaya diri (minder) dan ketika sedang berada di situasi tidak bisa mengkomunikasikan apa yang dirasakan subjek memilih untuk diam, dan tiba-tiba bersikap dingin kepada orang terdekatnya, menurut subjek sifatnya memang seperti itu, memilih untuk diam. Subjek menjelaskan alasan dari sikap diamnya itu bukan karena tidak peduli tapi subjek mengaku tidak bisa mengkomunikasikannya karena sungkan dan merasa tidak enak takut menyinggung perasaan orang lain, terkadang juga subjek menceritakan apa yang subjek rasakan pada orang terdekatnya, namun ketika tidak mendapatkan solusi subjek menceritakan konflik yang terjadi kepada istri dari pimpinan pondok pesantren dan mendapatkan saran apa yang harus dilakukan.

Selain itu subjek menyatakan hal yang sering menjadi pikiran adalah ketika subjek bingung cara mengkomunikasikan kepada para santri yang sebaya dan yang umurnya di atas dirinya, dan subjek lebih banyak bicara atau mengkomunikasikan apapun dengan santri yang umurnya berada di bawah subjek, dan subjek juga selalu merasa canggung untuk menegur maupun meluruskan ketika ada santri yang sebaya atau yang lebih dewasa ketika melakukan kesalahan atau tidak mengikuti peraturan yang telah menjadi keputusan di pondok pesantren dan cara yang sering subjek lakukan adalah dengan berbicara kepada istri pimpinan pondok

untuk berbicara pada guru ngaji santri dewasa untuk mengingatkan dan menegur apabila ada salah satu dari mereka yang berbuat salah.

Subjek juga menjelaskan yang selalu dirasakan ketika sedang menjalankan amanah yang telah diberikan kepada nya yaitu selalu merasa tidak percaya diri, dan selalu merasa bahwa dirinya tidak mampu menjadi seseorang yang bertugas mengarahkan santri putri untuk menjalankan peraturan dan program pondok pesantren dengan baik. Subjek juga takut gagal dalam menjalankan tanggung jawabnya dengan baik dan khawatir para santri menjauh dari dirinya dan tidak patuh lagi terhadap arahan yang subjek berikan untuk menjalankan peraturan pesantren dan program yang telah disusun bersama dewan pimpinan pondok pesantren.

Menurut Lindsay (2014) karena keterbatasan fisik yang dialami, individu mengalami pengucilan sosial, masalah berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan, masalah psikososial seperti memiliki kekhawatiran, ketergantungan dengan sarana dan prasarana untuk mendukung kehidupannya, sehingga orang dengan disabilitas seringkali dianggap rendah, tidak memiliki kemampuan sehingga mendapatkan diskriminasi dari lingkungan masyarakat (Saputri, 2019).

Selain itu berdasarkan penjelasan dari rekan subjek, subjek pernah merasa pada posisi yang selalu ingin menyendiri, tidak berdaya, dan menghindari dari aktivitas yang melibatkan banyak orang karena merasa dirinya berbeda dan selalu memisahkan diri dari orang lain. Selain itu subjek mudah tersinggung lebih sering sensitif apabila mendapat kritik maupun saran dari rekan di organisasinya. Walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya berdasarkan penjelasan rekan subjek, subjek orang nya rajin dan semangat ketika ngaji dan selalu beribadah tepat waktu.

Penelitian ini juga berfokus pada gambaran tentang intraindividual konflik pada pekerja difabel. Munculnya suatu konflik bisa berbeda-beda, bisa berasal dari internal

individu ataupun dari faktor eksternal, dan penelitian ini lebih fokus pada faktor dari internal yang dilihat dari sudut pandang seorang pemimpin yang memiliki keterbatasan fisik. Alasan mengambil fenomena tersebut karena ingin mengetahui hal apa saja yang terjadi dalam dirinya ketika individu tersebut memimpin sebuah organisasi atau dalam pekerjaannya walaupun memiliki keterbatasan fisik dengan adanya beberapa pandangan dari masyarakat bahwa orang-orang difabel saat ini masih dipandang sebelah mata sebagai pihak yang perlu dikasihani (Setyaningsih, 2016), namun individu tersebut mampu menjalankan kepemimpinannya di atas keterbatasan yang ia miliki.

Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik adalah :

1. Bagaimana gambaran intrapersonal konflik pada roisah difabel ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya intrapersonal konflik pada roisah difabel ?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran tentang intrapersonal konflik pada roisah difabel
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya intrapersonal konflik pada roisah difabel

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian dari tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian yang akan diperoleh adalah sebagai berikut :

Kegunaan teoritis.

Kegunaan teoritis adalah penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan informasi dan pengembangan ilmu pengetahuan dalam psikologi di bidang organisasi yang

berkaitan dengan konflik yang terjadi terutama konflik yang ada dalam diri, selain itu juga diharapkan penelitian ini memberikan wawasan dan informasi dalam bidang psikologi kepribadian dalam dinamika kepribadian seseorang.

Kegunaan praktis.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam hal :

- menjadi langkah preventif (pencegahan) khususnya bagi mereka para pekerja difabel di lingkungan organisasi maupun lingkungan pekerjaan dalam menghadapi konflik dan diharapkan juga para difabel terus semangat untuk menjalankan kehidupannya dan selalu optimis dan yakin bahwa setiap individu lahir dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- Memberikan informasi bagi perusahaan maupun organisasi masyarakat bahwa orang dengan keterbatasan fisik pun masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan untuk menunjang kehidupannya yang lebih baik
- Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.